

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan data yang dilansir oleh *World Health Organization* (WHO), jumlah balita yang terdeteksi stunting pada tahun 1990 di dunia mencapai 225 juta anak. Namun setelah dilakukan berbagai upaya *World Health Organization* kembali mencantumkan data stunting pada 2015 yaitu turun menjadi 156 juta anak. Namun masalah stunting ini belum dianggap selesai hingga mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 sebanyak 149 juta anak penderita stunting di dunia (Laurent, 2021).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menyatakan pada tahun 2023 Indonesia di dapati sebanyak 15,8 % anak yang terdeteksi stunting yang apabila di klasifikasikan menurut umur terdapat 9,8 % balita yang terdata mengalami kondisi stunting di Indonesia. Indonesia menargetkan prevalensi stunting berada di angka 14% dimana menurut *World Health Organization* standar prevalensi stunting di bawah 20% (Kemenkes, 2023).

Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi di dunia sehingga hal ini jelas menunjukkan bahwa di Indonesia sedang mengalami sebuah masalah kesehatan masyarakat yang berat terkait kasus stunting pada bayi dan balita, oleh karena itu pemerintah melakukan Upaya-upaya pencegahan masalah stunting dan pemerintah telah menerbitkan sebuah kebijakan melalui Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 (Debora, 2021).

Dalam data yang di lansir oleh Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, Sumatera Utara mendapati balita dengan kondisi stunting di angka 18,9 %. Hal ini akan terus di upayakan dan di jadikan sebuah masalah yang serius sehingga di harapkan dapat mengalami penurunan prevalensi hingga di angka 12,8 % pada

tahun 2024 melalui berbagai upaya program pemerintah untuk menangani kondisi stunting di Sumatera Utara (Kemenkes, 2023).

Tercantum dalam data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2022 prevalensi stunting di Kota Binjai mencapai 18,7 % setelah mengalami penurunan dari 21,7 % pada tahun 2021. Namun tidak hanya sampai di situ, pada tahun 2023 prevalensi stunting di Kota Binjai mengalami sedikit peningkatan mencapai di angka 19,4 %. Pemerintah Kota Binjai terus mengupayakan penurunan prevalensi stunting dan berharap pada tahun 2024 dapat mengalami penurunan seperti yang di targetkan oleh Nasional 12,81% (Kemenkes, 2023).

Ditemui terdapat banyak penyebab terjadinya stunting di Indonesia diantaranya yaitu asupan makanan balita yang kurang bergizi, asupan gizi nutrisi ibu pada saat masa prakonsepsi dan pada masa hamil, ekonomi yang kurang memadai, penyakit genetik dan balita yang sering menderita penyakit atau infeksi berulang (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Sedangkan menurut Muhammad Ridho Nurgroho (2021) salah satu penyebab terjadinya stunting adalah tingkat pengetahuan ibu yang kurang dan pola asuh anak yang buruk.

Pemerintah menjadikan permasalahan stunting menjadi kasus yang serius sehingga pemerintah terus mencari segala macam upaya untuk menanganinya. Salah satunya adalah dengan memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap masyarakat dengan resiko stunting mengenai pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi selama 2 tahun, pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) dimulai dari 6 bulan sesuai kebutuhan gizi, pemberian imunisasi lengkap, pentingnya mengonsumsi tablet FE selama hamil, kunjungan ANC minimal 6x serta memantau tumbuh kembang janin (Kemenkes, 2023).

Selain dari program pemerintah, masyarakat dan keluarga juga memiliki peran penting dalam perbaikan stunting dengan upaya sederhana seperti ketersediaan makanan yang bergizi, untuk itu dibutuhkan sebuah kesadaran baik

masyarakat maupun keluarga untuk menjalankan segala upayanya, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, gigi, mulut dan tangan yang menjadi komponen penting dalam kesehatan serta adanya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Tomi,dkk. 2023)

Kementrian Kesehatan menyatakan adanya ketentuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yaitu diantaranya adalah diberikan kepada balita usia 6-59 bulan, setiap porsi Makanan Tambahan (MT) berisi 4 keping biskuit, pada balita usia 6-11 bulan diberikan 8 keping biskuit atau 2 porsi dalam satu hari, usia 12-59 bulan diberikan sebanyak 3 porsi atau 12 keping biskuit, akan dilakukan pemantauan kenaikan BB setiap bulan di posyandu dan memastikan status gizi terpertahankan , (MT) akan dihentikan ketika kondisi balita sudah mencukupi batas status gizi baik (Nurlaelah, 2024)

Pemberian makanan tambahan berkelanjutan mengandung semua nutrisi yang diperlukan oleh kebutuhan gizi pada penderita stunting serta terdapat lemak nabati, gula kompleks, vitamin serta mineral yang baik untuk memperbaiki jaringan tubuh balita yang rusak. Protein yang terdapat didalam formula makanan tambahan mengandung semua jenis asam amino esensial sehingga memudahkan penyerapan pada tubuh balita (Yuni, 2019)

Namun Umami (2024) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa adanya fenomena masalah terkait program PMT diantaranya adalah bahan makanan sesuai prosedur yang sudah ditetapkan sulit untuk didapatkan pada beberapa daerah, dana yang tidak mencukupi, serta rendahnya pengetahuan masyarakat dan keluarga terkait makanan dengan nutrisi yang baik mengakibatkan program PMT dan penurunan prevalensi stunting sedikit mengalami kendala.

Menurut Kemenkes (2023) menyatakan jika stunting tidak ditangani dengan serius maka akan menyebabkan banyaknya permasalahan lain di masa yang akan datang seperti pertumbuhan fisik anak yang terhambat, gangguan kognitif, masalah kesehatan di usia dewasa, kualitas sumber daya manusia yang buruk dan generasi

yang mengalami produktivitas yang rendah dan lainnya yang dapat merugikan masa depan anak dan juga negara.

Intelligence Quotient (IQ) pada anak penderita stunting akan memiliki rata-rata sebelas point lebih rendah jika dibandingkan point IQ pada anak-anak normal lainnya. Selain masalah IQ, anak dengan kondisi stunting juga karena mengalami gangguan tumbuh kembang yang akan berlanjut hingga dewasa. Adapun dampak jangka panjang jika stunting tidak ditangani dengan baik adalah meningkatnya kesakitan dan kematian pada anak tersebut (Debora, 2021).

Berdasarkan hasil survei di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat “Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berkelanjutan Terhadap Perbaikan Gizi Stunting Di Kota Binjai” sebagai judul tugas akhir setelah melihat permasalahan stunting yang belum juga terselesaikan serta meninjau seberapa berpengaruh program PMT dalam upaya perbaikan gizi stunting di Kota Binjai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei dan latar belakang yang telah kami uraikan di atas maka akan dilanjutkan pertanyaan tentang “Bagaimana Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berkelanjutan Terhadap Perbaikan Gizi Stunting di Kota Binjai. “

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berkelanjutan terhadap perbaikan gizi stunting di Kota Binjai.

Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berkelanjutan Terhadap Perbaikan Gizi Stunting di Kota Binjai.
- b) Untuk mengetahui Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perbaikan Gizi Stunting di Kota Binjai.

Manfaat Penelitian

Bagi institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan menjadi sebuah bahan ajar dan menjadi referensi terbaru untuk mahasiswa serta dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya sehingga dapat menciptakan lulusan tenaga kesehatan yang lebih profesional sehingga penanganan kesehatan dan pelayanan kesehatan di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas.

Bagi tempat penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi baru dan dapat menjadi sebuah masukan untuk dapat ditingkatkannya kembali upaya dalam penanganan kasus stunting dan dapat di sosialisasikan kepada masyarakat tentang seberapa pentingnya memenuhi kebutuhan gizi nutrisi balita serta berbagai macam penanganan dan pencegahan stunting.

Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman untuk dilakukannya penelitian yang baru yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu pengaruh program pemberian makanan tambahan terhadap perbaikan gizi stunting.